

## Toleransi Derma Kebudayaan Pecinan di Kota Solo

Siti Habibah Dwi Rahayuningtyas, Andi Yoga Pratama, Nur Fadlilah dan Mega Alif Marintan

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

[sitihabibahtyas237@gmail.com](mailto:sitihabibahtyas237@gmail.com), [andiyogapratama54@gmail.com](mailto:andiyogapratama54@gmail.com), [fadlilahnur1919@gmail.com](mailto:fadlilahnur1919@gmail.com),  
[mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id).

### Abstrak

Toleransi saat ini menjadi topik yang sering di kesampingkan dalam kehidupan masyarakat. Toleransi diartikan sebagai sikap menghargai sesama umat manusia tanpa membedakan ras, suku, budaya, maupun agama, baik secara individu atau kelompok. Kehidupan bermasyarakat akan selalu berdampingan dengan sikap toleransi agar tidak menimbulkan banyak perkara antar manusia. Adapun dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa yang hadir di Kota Solo menjunjung tinggi adanya toleransi. Hubungan kontak sosial serta akulturasi kebudayaan yang baik terjadi antar kebudayaan etnis Tionghoa dengan kebudayaan Jawa khususnya di Kota Solo. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi dalam Derma Kebudayaan Pecinan di Kota Solo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan wawancara kepada tokoh Tionghoa serta observasi langsung ke objek yang dikaji untuk memperkuat data. Selain itu referensi lain dalam bentuk penelitian terdahulu atau artikel yang sejenis juga digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kontak sosial yang baik antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat di Kota Solo. Hasil dari penelitian ini yaitu **pertama** kontribusi kebudayaan etnis Tionghoa dalam kebudayaan Jawa melalui Grebeg Sudiro, **kedua** toleransi dalam derma Pecinan dapat dilihat dari penampilan Barongsai yang melibatkan warga Solo dalam pementasan, **ketiga** bentuk toleransi dan akulturasi dapat dilihat dari corak batik yang di kawinkan dengan corak Cina, **keempat** bentuk akulturasi dilihat dari ragam kuliner seperti kue moho, tahok, lumpia, bakmi, onde-onde, lontong cap go meh, ronde dan masih banyak lagi akulturasi kebudayaan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa.

**Kata Kunci:** toleransi, akulturasi, kebudayaan, Tionghoa, masyarakat Solo.

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara multikultural karena memiliki banyak suku, budaya, ras, dan adat istiadat. Keragaman yang ada dipengaruhi oleh akal atau pikiran manusia, sehingga menciptakan beragam budaya. Pikiran-pikiran ini dapat berubah seiring dengan akal manusia yang terus berkembang. Salah satu keragaman budaya ini menciptakan identitas, jati diri dan keunikan. Maka keragaman budaya yang beraneka rupa muncul di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, toleransi diperlukan sebagai sikap keterbukaan terhadap pandangan budaya yang berbeda.

Toleransi dalam budaya dimaksudkan untuk menyatakan pandangan dan menerima pandangan dalam batas-batas tertentu, namun tanpa mengurangi keragaman budaya yang menjadi ciri khas setiap daerah. Solo merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki banyak ragam budaya yang menarik untuk dijelajahi. Kota Solo memiliki slogan "Solo Jiwane Jawa", yang memiliki arti bahwa Solo jiwanya Jawa. Solo menjadi wilayah yang memiliki banyak budaya, seni, sejarah, sastra, dan tradisi. Berbagai bentuk citra budaya dapat ditemukan di kota ini, menjadikannya sebagai pusat budaya di Jawa. Terjadi interaksi sosial dan budaya di Kota Solo antara orang-orang Jawa dengan penduduk asal Tionghoa, yang mendirikan pemukiman di area etnis Jawa dapat disebut "Pecinan". Realitas budaya mereka berperan dalam perkembangan budaya Jawa. Ada interaksi sosial budaya antara Pecinan dan Jawa yang berkontribusi terhadap budaya Jawa. Pecinan dan masyarakat Solo menjalin hubungan toleransi yang harmonis dalam implementasinya terlihat melalui pelaksanaan kegiatan seni budaya.

Pelaksanaan kegiatan seni budaya melibatkan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kesenian. Pecinan juga memberikan kontribusi terhadap budaya yang ada, dimana terdapat partisipasi dan mampu memberikan peran terhadap kesenian kebudayaan setempat. Pecinan mampu mengembangkan pola-pola budaya Tiongkok dalam budaya Jawa. Pecinan di Solo juga dinilai mumpuni secara politik dan ekonomi. Mereka mampu mengembangkan peran secara individu maupun kolektif. Pecinan dalam bermasyarakat dapat menempatkan diri sesuai bidangnya dan tidak bertentangan dengan tradisi budaya penduduk setempat. Ketika terjadi interaksi sosial antara pecinan dengan masyarakat Solo terjalin harmonis, kebudayaan melebur menjadi budaya baru terciptalah akulturasi budaya yang toleran.

Adapun dalam penelitian ini akan menggali lebih dalam isu toleransi dalam bentuk kontribusi kebudayaan Pecinan di Solo. Penelitian ini juga ingin mengetahui lebih jauh tentang partisipasi Pecinan dalam akulturasi budaya Jawa. Serta mampu menilai keharmonisan yang tercipta dari keberadaan kebudayaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara detail toleransi dalam derma budaya Pecinan terhadap masyarakat Solo dan menjelaskan bahwa akulturasi dapat menciptakan suasana yang penuh toleransi dan harmonis. Terciptanya suasana toleransi dapat memberikan keuntungan bahwa sikap toleransi dan saling menghormati secara substansial antara budaya etnis Tionghoa dan budaya etnis Jawa menghasilkan interaksi dan pemahaman yang baik, terwujudnya kehidupan yang aman, damai, dan harmonis.

### *Tinjauan Pustaka*

Penelitian ini juga berlandaskan pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan bandingan dan referensi untuk menghindari hipotesis kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rustopo (2013) sebuah jurnal dengan judul “Kontribusi Orang-orang Tionghoa di Surakarta dalam Kebudayaan Jawa” yang membahas mengenai peran Tionghoa dalam kesenian Jawa untuk melestarikan dan meningkatkan pengembangan budaya. Adanya interaksi sosial dan kultural etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Orang Tionghoa memberikan kontribusi dalam wujud kesenian seperti seni pertunjukkan wayang orang panggung, sandiwara lawak serta tari Jawa, seni rupa, permuseuman, dan tradisi. Kesenian tersebut mengalami proses akulturasi yang terjadi dalam pola-pola kebudayaan etnik Jawa dengan masyarakat Tionghoa. Terjadi sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang menciptakan perkawinan budaya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajarul Falah (2008) sebuah jurnal dengan judul “Peran Kesenian Liong dan Barongsai sebagai sarana Assimilasi antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa” yang membahas kesenian Liong dan Barongsai membentuk sarana asimilasi etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Kesenian tersebut menjadi wadah pembauran dua etnis yang berbeda antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Muncul kesadaran makna pentingnya asimilasi dalam proses nyata untuk mengetahui, mendalami dan menghargai kebudayaan yang berbeda. Terjadi perubahan pandangan dan mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat. Kesenian tersebut menjadi media untuk saling mengenal dan memahami sesama, sehingga menumbuhkan rasa simpati dan toleransi. Adapun dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian

sebelumnya yaitu ingin menggali lebih dalam terkait toleransi dalam derma kebudayaan Pecinan di Kota Solo. Terbentuk akulturasi sehingga dapat menciptakan suasana toleransi terhadap dua etnis yang berbeda antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa.

### *Landasan Teori*

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *tasamuh*, *ikhtimal* yang memiliki arti sikap membiarkan, lapang dada. Sehingga *tasamuh* atau toleransi ialah sikap menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang. Menurut Tillman (2004) toleransi adalah sikap aling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi sebuah jalan menuju kedamaian. Toleransi sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada dasarnya toleransi yakni memiliki sikap menghargai, lapang dada terhadap bentuk pluralitas bangsa Indonesia. Untuk memperoleh perdamaian dalam keberagaman, perlu diterapkan sikap toleransi. Sikap toleransi dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan. Toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dilakukan untuk mencegah sikap rasisme, karena pada kenyataannya setiap individu memiliki hak dan kepentingannya masing-masing. Sehingga dengan sikap toleransi menjadikan setiap individu yang saling menghargai.

Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, kata *culture* mempunyai asal kata *cultura* dari bahasa latin yang berarti memelihara. Menurut Koentjaningrat (2000) Kebudayaan dalam bahasa Sangsekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi menurut beliau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sehingga kebudayaan dapat dikaitkan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia. Sehingga kebudayaan dihasilkan oleh akal serta tindakan manusia yang dianggap sebagai nilai yang melekat menjadi jati diri. Kebudayaan digunakan sebagai langkah adaptasi manusia terhadap lingkungan. Budaya bagian dari fenomena yang dapat diamati sebagai pola-pola dalam kehidupan masyarakat.

Derma bersal dari bahasa Sanskerta yakni *dharma* yang memiliki arti kepatutan, tingkah laku yang benar, sedangkan dalam bahasa Arab derma berarti *sadaqah* yang berarti perbuatan mulia terhadap sesama yang dikerjakan dengan ikhlas atas dasar kemurahan hati. Derma dapat diartikan sebagai kontribusi sebuah keterlibatan individu dalam memberikan manfaat. Menurut Soerjono Soekanto (2006) kontribusi adalah bentuk iuran dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi, dan segala bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya

kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Terciptanya kontribusi dapat terjadi adanya keinginan individu untuk terlibat dan berperan aktif menciptakan efektivitas dalam kehidupan. Kontribusi mampu berguna sebagai dasar terhadap peranan individu dalam ruang lingkup bermasyarakat.

Pecinan dapat diartikan sebagai wilayah pemukiman penduduk etnis Tionghoa di sepanjang Pulau Jawa. Wilayah tersebut akan kental dengan dominasi budaya China. Masyarakat etnis Tionghoa dalam mendirikan pemukiman mengutamakan tata letak yang strategis. Mereka memperhitungkan jalur-jalur khusus untuk kegiatan perekonomian jalur dagang dekat dengan jalan raya dan akses untuk berinteraksi antar sesama. Pecinan di Kota Solo juga memiliki tata kelola ruang yang baik dilihat dari kawasan perekonomian sebagai pusat perdagangan. Mereka juga membangun tempat ibadah di wilayah pemukiman sebagai sarana peribadatan.

#### *Metode Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan penelitian sebelumnya yang relevan dalam wujud jurnal, artikel, berita, maupun informasi dari media massa yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini juga melakukan observasi langsung ke obyek yang diteliti. Tujuan dilakukannya observasi objek yang dikaji untuk memperkuat data kualitatif. Pendekatan kualitatif tidak hanya dilakukan berdasarkan variable penelitian sebab fenomena yang diteliti bersifat holistik, secara menyeluruh, berkaitan dan saling terhubung satu dengan yang lain. Dasar pemikiran metode ini ingin mengetahui tentang fenomena yang terjadi dalam kondisi alamiah, bukan dalam kondisi yang dikendalikan, percobaan labolatoris atau eksperimen.

Penelitian ini memerlukan meninjau langsung untuk terjun ke objek penelitian yang dikaji sehingga metode penelitian kualitatif seperti ini lebih tepat untuk digunakan. Berdasarkan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini mengenai toleransi derma kebudayaan pecinan di Kota Solo. Adapun dengan menggunakan metode ini, maka penelitian ini memperoleh data utuh. Sehingga dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian valid sesuai dengan kondisi sebenarnya. Observasi dilakukan dengan kunjungan langsung ke Klenteng Tin Kok Sie, eksplorasi kampung Pecinan, menyaksikan kesenian Barongsai, mengunjungi Pasar Gedhe Hardjonagoro. Guna mendukung penelitian ini juga melakukan wawancara langsung dengan Ketua Yayasan Klenteng Tin Kok Sie berdasarkan hal-hal yang menjadi pokok dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### 1. Derma Kebudayaan Pecinan melalui *Grebeg Sudiro*

*Grebeg Sudiro* merupakan simbol peristiwa akulturasi prosesi adat kombinasi masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dalam sebuah kebudayaan. Grebek Sudiro berasal dari gabungan dua suku kata. Kata Grebeg berasal dari kata *gumrebeg* yang berarti ramai. Kata tersebut diperluas menjadi keramaian, perkumpulan, atau perayaan, sedangkan kata sudiro mengacu pada kependekan sebuah nama desa Sudiroprajan yang terletak di Kecamatan Jebres Kota Surakarta, Indonesia. Letak desa Sudiroprajan berada didekat Pasar Gede Hardjonegoro sebagai pusat kegiatan ekonomi di Kota Solo wilayah kampung Pecinan. Masyarakat etnis Tionghoa menetap membentuk perkampungan padat penduduk yang didominasi keturunan China serta kental dengan budayanya bernama Kampung Sudiroprajan (salah satu pemukiman pecinan di Solo).

Di Kampung Sudiroprajan masyarakat Tionghoa sudah lama hidup berdampingan dengan masyarakat Jawa di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu terjadi perkawinan budaya antara kedua etnis Tionghoa dan masyarakat Solo. Tercetusnya penggunaan nama Sudiro bertujuan untuk menyohorkan nama kampung pecinan Sudiroprajan agar wilayah pecinan tersebut lebih diketahui masyarakat luas. *Grebek Sudiro* mampu mengeratkan hubungan keturunan Tionghoa dengan keturunan Jawa, serta memadukan budaya etnis Tionghoa dan Jawa. Mereka membaur, berdampingan, dan gotong royong tidak memandang perbedaan latar belakang budayanya. Kalangan masyarakat luar wilayah Solo juga diperbolehkan berpartisipasi menghadiri dan menyaksikan segala bentuk akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Solo.



### Gambar Grebeg Sudiro

<https://amp.kompas.com/regional/read/2019/02/03/16433031/grebeg-sudiro-2019-warga-padati-kawasan-pasar-gede-solo-jelang-imlek>

Diakses pada tanggal 25 Agustus 2022 pukul 16.23

Akulturas budaya kental terjadi dalam perayaan ini. Warga masyarakat membaaur menjadi satu berkumpul tanpa memandang perbedaan etnis, suku, dan ras. *Grebeg Sudiro* bagian dari perkembangan tradisi sebelumnya sebuah tradisi bernama *Buk Teko*. Tradisi *Buk* gabungan dari dua suku kata Teko berasal dari kata *Buk* yakni tempat duduk yang terbuat dari bahan semen berada di jembatan ataupun biasanya di depan rumah. Kata *teko* yang berarti tempat menyeduh air teh atau poci. Jadi tradisi *Buk Teko* merupakan tradisi minum teh bersama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur.

Tradisi *Buk Teko* telah lama dirayakan pada masa Susuhunan Paku Buwono X masa 1893-1939. Hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Solo telah berinteraksi secara harmonis. Berjalannya waktu pada tahun 2007 masyarakat Pecinan Sudiroprajan mencetuskan gagasan untuk mempererat hubungan sosial masyarakat Tionghoa dan Jawa melalui acara budaya. Penggagas utama pembauran budaya tersebut dilakukan oleh Bapak Oei Bengki, Bapak Sarjono Lelono, dan Bapak Kamajaya. Gagasan tersebut disetujui Kepala Kelurahan Sudiroprajan, lembaga swadaya masyarakat, budayawan, dan masyarakat setempat ikut mendukung terbentuknya kegiatan budaya tersebut. Terciptalah *Grebeg Sudiro* sebuah kegiatan budaya yang membangun persatuan dalam perbedaan.

Awalnya kegiatan budaya ini hanya sebuah kegiatan budaya kampung yang dimeriahkan masyarakat perkampungan sekitar dari kampung ke kampung. Keunikan kegiatan budaya tersebut yang mampu membaurkan budaya etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Sehingga menumbuhkan ketertarikan kepada Pemerintah Kota Solo serta mendapatkan apresiasi positif dari Pemkot Solo. Secara resmi *Grebeg Sudiro* menjadi kegiatan budaya tahunan yang terjadwal di Dinas Pariwisata Kota Solo. Tujuan dilaksanakannya *Grebek Sudiro* untuk mewujudkan Kota Solo sebagai Kota budaya. *Grebeg sudiro* dapat menumbuhkan jiwa kreativitas, inisiatif, seta persatuan masyarakat Solo dalam menarik perhatian masyarakat luas serta melestarikan budaya. *Grebek Sudiro* dilaksanakan tujuh hari menjelang perayaan hari besar Imlek. Sepanjang jalan kampung

pecinan Sudiroprajan akan dihiasi ikon etnis Tionghoa yakni lampion serta pernak-pernik yang identik dengan budaya Tionghoa. Terlihat akulturasi budaya penggunaan *janur* menjulang diantara gemerlap lampion dalam perayaan tersebut. Akulturasi *janur* sebagai hiasan khas nusantara yang dipadukan dengan lampion hiasan khas etnis Tionghoa.

Prosesi *Grebek Sudiro* meliputi rangkaian proses yang harus dilalui. Persiapan kebatinan yang didasari dengan niat, kesungguhan di dalam hati untuk keinginan yang dicapai memberikan hasil yang baik. Hati yang tulus didalam jiwa perlu dipersiapkan setiap individu sebelum melakukan kegiatan tersebut. Adanya keyakinan kebesaran, keagungan Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapai hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan alam sehingga rasa percaya itu penting dihadirkan dalam persiapan kebatinan. Adapun persiapan yang dilakukan dimalam sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut yang disebut sedekah bumi *Buk Teko*. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengenang sejarah masa lampau yang telah terjadi sebelum adanya *Grebeg Sudiro*. Malam sedekah bumi *Buk Teko* dilaksanakan dengan melakukan iringan alat musik serta tarian. Kegiatan tersebut dimulai dari kampung Pecinan Sudiroprajan menuju titik kumpul tempat *Buk Teko*. Acara itu diakhiri dengan makan bersama dan diadakan doa untuk keselamatan bangsa serta kelancaran pelaksanaan *Grebek Sudiro*.

Acara *Grebeg Sudiro* dimulai dengan kirab budaya yang dikakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Solo. Kesenian tradisional dipamerkan dalam acara tersebut seperti tarian, iringan musik daerah, pameran batik, seni tradisi Jawa, pameran pakaian adat khas Tionghoa, dan pameran pakaian adat Jawa. Parade itu menjadi wujud budaya Tionghoa dan Jawa sebagai tanda kerukunan dan toleransi lintas etnis. Kekhasan dalam *Grebek Sudiro* berupa *gunungan* kue keranjang diarak bersama di sepanjang jalan Sudiroprajan. *Gunungan Gebeg* merupakan sebuah cara tata bahan makanan yang dibentuk kerucut serupa dengan gunung. *Gunungan* menjadi penanda khas dalam sebuah tradisi. Akulturasi terlihat *gunungan* sebagai bentuk khas etnis Jawa disandingkan dengan kue keranjang sebagai makanan khas etnis Tionghoa. Puncak acara *Grebeg Sudiro* para warga yang hadir merebutkan *gunungan* kue keranjang. Perebutan *Gunungan* kue keranjang dipercaya warga masyarakat dapat membawa keberkahan, dikarenakan kue tersebut memiliki makna mitologi/ filosofis, dan harapan.





Gambar Gunungan ( <https://images.app.goo.gl/UgFr42wKUNfei9418> )

Diakses pada tanggal 26 Agustus 2022 pukul 09.50

Kue keranjang merupakan kue khas etnis Tionghoa kue yang hampir sama dengan dodol. Kue keranjang dalam bahasa mandarin disebut *Nian Gao*. Kata *nian* berarti tahun, sedangkan kata *gao* memiliki arti kue atau juga dapat berarti tinggi. Sehingga *Nian Gao* bermakna harapan kehidupan dan keberuntungan baik datang dimasa depan. Menurut sejarah Tionghoa kue keranjang ini di buat untuk persembahan licik kepada dewa dapur yang diyakini bersemayam di setiap rumah orang Tionghoa. Di setaiap penghujung tahunnya diyakini masyarakat Tionghoa bahwa dewa dapur tersebut datang ke bumi untuk membuat laporan, sehingga diharapkan membawa amal yang baik. Kue Keranjang terbuat dari bahan tepung ketan dan gula. Kue ini memiliki cita rasa manis dengan tekstur kenyal dan lengket. Rasa manis memiliki makna harapan kehidupan yang manis atau beruntung. Tekstur kue keranjang yang lengket simbol untuk keluarga yang merayakan terus berhubungan baik dengan rukun. Kue Keranjang berbentuk bulat memiliki makna tekad bulat bersatu menghadapi tahun yang baru. Sehingga kue keranjang memiliki makna harapan yang baik untuk keberuntungan, kerukunan, dan kemakmuran baik dalam bisnis, pekerjaan, hubungan keluarga mapun antar sesama sepanjang tahun.

Toleransi tercipta dalam tradisi *Grebeg Sudiro*, menguatkan hubungan persaudaraan lintas etnis yang harmonis dalam sebuah kebudayaan. Bentuk toleransi terlihat dalam tardisi itu pada penggunaan *janur* yang dipadukan dengan lampion sebagai hiasan. Penggunaan *gunungan* yang dipadukan dengan kue keranjang sebagai kue khas etnis Tionghoa. Wujud *gunungan* yang berupa pagoda serta bentuk rumah Joglo mengidentikan ciri khas budaya antar etnis. Masyarakat yang berkumpul menjadi satu

memeriahkan tradisi tersebut tanpa memandang perbedaan latar belakang. Pola-pola itu membentuk toleransi dalam akulturasi budaya yang berlangsung secara harmonis tercipta dalam suasana *Grebeg Sudiro*.

## 2. Derma Kebudayaan Pecinan melalui Barongsai

Barongsai merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tarian tradisional khas etnis Tionghoa. Barongsai gabungan kata yang berasal dari bahasa Jawa kata *barong* merujuk pada kesenian Nusantara yang menggunakan kostum. Hal ini sama seperti makna barongan yang ada di Jawa dan Bali. Kata *sai* berasal dari dialek hokkian yang berarti singa. Jadi Barongsai sebuah tarian tradisional etnis Tionghoa dalam pertunjukannya mengenakan kostum yang menyerupai singa dengan corak yang mencolok. Kesenian tersebut diperkenalkan pertama kali masa pemerintahan Dinasti Utara Selatan pada tahun 420-589 M. Kesenian tersebut terjadi berdasarkan mitologi yang berkembang pada kehidupan etnis Tionghoa. Mitologi sakral berawal dari kemunculan makhluk sakral yang datang setiap tahun sekali saat musim semi, yang kedatangannya merusak pertanian, peternakan dan pemukiman warga Tionghoa. Masyarakat Tionghoa menggunakan sebutan *nian* yang berarti tahun, sebagai identitas makhluk aneh tersebut. Masyarakat Tionghoa ketakutan saat *nian* datang, mereka membuat topeng model singa besar yang digerakan manusia membentuk tarian, membuat suara keras berasal dari tambur ataupun alat lain bertujuan mengusir makhluk itu. Hal tersebut membuat *nian* ketakutan dan tidak mengganggu warga. Penggunaan bentuk binatang singa memiliki mitologi bahwa singa sebagai tunggangan para dewa yang datang ke bumi membawa keberkahan dan perdamaian. Terciptalah tarian singa yang dilakukan masyarakat etnis Tionghoa setiap tahun

Abad ke-17 tarian singa masuk di Indonesia dibawa imigran China. Tarian singa mengalami akulturasi dengan kebudayaan setempat dalam nama tarian singa berganti menjadi Barongsai. Kegiatan pertunjukan Barongsai mengalami keterpurukan saat meletusnya Gerakan 30 September. Hal itu terjadi karena perkiraan etnis Tionghoa terlibat dalam tragedi tersebut, sehingga etnis Tionghoa mengalami keterbatasan gerak termasuk dalam pertunjukan kesenian. Keterpurukan tersebut terus berlangsung hingga memasuki masa pemerintahan orde baru dengan diterbitkannya Intruksi Presiden Republik Indonesia No.14 tahun 1967 berisi tentang "agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, yang dalam menifestasikannya dapat menimbulkan

pengaruh psikologis, mental, dan moril yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia sehingga menjadi hambatan terhadap proses asimilasi, perlu diatur dan ditempatkannya fungsi dalam proposi yang wajar". Keputusan tersebut menjadikan masyarakat keturunan Tionghoa mengalami keterbatasan lingkup gerak, mereka hanya dapat melakukan prosesi keagamaan dan kegiatan tradisi di lingkungan sendiri.

Era reformasi tahun 1998 masa pemerintahan Presiden Habibie yang mengeluarkan Intruksi Presiden Republik Indonesia No. 26 tahun 1998. Keputusan tersebut berisi mengenai pemberhentian penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi, memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama bagi semua WNI, tanpa perlakuan yang beda atas dasar suku, agama, ras mapun asal-usul, dan meninjau kembali dan menyelesaikan seluruh peraturan perundang-undangan, kebijakan, program serta kegiatan yang selama ini ditetapkan dan dilaksanakan. Keputusan tersebut berkenaan dengan sikap keadilan, persamaan hak, dan kesejahteraan bagi seluruh warga negara Indonesia. Hal itu memberi ruang gerak baru untuk berinteraksi bagi etnis Tionghoa. Peraturan tersebut mampu menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai tanpa memandang perbedaan latar belakang etnis.

Pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000. Keputusan tersebut berisi pencabutan Intruksi Presiden No. 14 tahun 1967. Hal tersebut menindak lanjuti permasalahan yang terjadi pada masyarakat keturunan Tionghoa yang diperlakukan diskriminatif. Keputusan intruksi tentang peghapusan itu dapat memberikan kebebasan kaum Tionghoa untuk melakukan berbagai ragam kegiatan budaya dengan unsur budaya China. Terjadi tindak lanjut dari Kementrian Agama Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan No. 13 tahun 2001. Keputusan itu berisi penetapan tahun baru Imlek selaku hari besar keagamaan sebagai hari libur fakultatif (hari libur bagi yang merayakan tahun baru Imlek). Pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri mengeluarkan keputusan Presiden No.19 tahun 2002 menetapkan tahun baru Imlek menjadi hari libur nasional. Ketetapan peraturan tersebut menjadi keputusan yang dinanti untuk hak-hak bagi masyarakat kaum Tonghoa. Adapun dalam kebudyaaan yang dahulunya dibatasi kini berkembang kembali termasuk juga kesenian Barongsai.



Gambar Barongsai ( <https://pin.it/4fmq96D> )

Diakses pada tanggal 26 Agustus 2022 pukul 10.23

Pertunjukan kesenian barongsai berkembang di Kota Solo dengan bangkitnya perkumpulan Barongsai. Dalam perkumpulan itu terjadi interaksi untuk mengenal dan memahami sesama. Perkumpualan menerima dengan baik masyarakat Solo yang ingin belajar kesenian ini. Kaum Tionghoa yang memberikan pelatih Barongsai tidak segan untuk membimbing masyarakat Solo yang ingin belajar kesenian. Sekarang ini di Solo cukup banyak para pemuda Solo yang ikut mementaskan Barongsai. Sehingga dalam pelaksanaan melibatkan orang Solo untuk mementaskan kesenian ini sebagai sarana hiburan saat tahun baru Imlek mapun acara besar lainnya. Kesenian Barongsai dalam kehidupan etnis Tionghoa digunakan sebagai kebutuhan ritual, hal itu terjadi saat hari besar Imlek masyarakat Tionghoa mempertunjukkan kesenian Barongsai untuk membawa keberkahan.

Kesenian Barongsai yang di mainkan oleh dua orang yang bergerak kompak menggunakan kostum singa yang di percayai oleh kaum Tionghoa sebagai pengusir roh-roh yang jahat. Barongsai juga menggabarkan dewa kebijaksanaan yang turun ke bumi untuk memberikan wejangan dan petunjuk kehidupan untuk semua orang yang merayakannya. Barongsai sendiri di setiap bagian memiliki keunikan masing – masing ada yang menggunakan warna mencolok. Warna kuning yang menyimbolkan bumi, warna merah simbol api, warna hitam simbol air, warna hijau simbol kayu dan warna putih simbol logam. Warna-warna tersebut menjadi simbol dalam kehidupan manusia. Barongsai memiliki bagian tubuh dengan keunikannya seperti tanduk yang melambangkan dalam kehidupan harus menghadirkan unsur peran perempuan, telinga dan ekor

melambangkan kebijakan serta keberuntungan dalam harapan kehidupan, punuk belakang kepala melambangkan harapan hidup umur panjang, jenggot melambangkan kekuatan serta kepemimpinan, dan tulang belakang melambangkan keragaman, pesona dan kekayaan alam.

Barongsai yang digunakan untuk memperingati hari Imlek ditempatkan di Klenteng Tin Kok Sie. Sehari sebelum pertunjukan mulai pemain Barongsai melakukan persucian raga seperti niat yang baik, hati yang suci, serta memohon doa kepada Tuhan Ynag Maha Esa untuk diberikan kelancaran saat melakukan pertunjukan. Pemain Barongsai melakukan pengecekan kembali kelayakan Barongsai saat ritual dan doa-doa khusus. Di Klenteng pemain memasukkan roh leluhur kedalam raga seseorang yang dilakukan oleh pawangnya kemudian pementasan berlangsung. Selanjutnya setelah selesai pertunjukan Barongsai dibawa kembali ke klenteng untuk mengeluarkan roh leluhur yang memasuki raga pemainnya. Masyarakat Solo, masyarakat Tionghoa maupun masyarakat dari daerah lain terlihat menikmati kesenian pertunjukan Barongsai. Mereka berkumpul menjadi satu tanpa membedakan suku, ras, etnis dan adat istiadat yang berbeda, sehingga tercipta suasana persatuan.

Toleransi budaya terdapat pada pertunjukan Barongsai masyarakat berkumpul menyaksikan kesenian tersebut. Barongsai juga mengalami perubahan unsur menyesuaikan kebudayaan masyarakat Jawa dengan ditandainya penggunaan gabungan unsur Jawa dengan Tionghoa pada nama Barongsai. Adapun dalam pertunjukan kesenian Barongsai juga menggunakan seni musik paduan antara musik keroncongan (musik khas tradisional Jawa) dengan musik mandarin khas etnis Tionghoa. Toleransi terlihat pada pembauran sikap penerimaan kaum Tionghoa terhadap masyarakat Solo yang ingin belajar kebudayaan Barongsai. Adanya interaksi sosial harmonis mampu memberikan pemahaman untuk saling menghargai dalam kesenian tersebut terdapat makna filosofis, mitologi sakral, kultur, dan sarana hiburan dalam rangkaian pertunjukan menciptakan toleransi dalam budaya.

### 3. Derma Kebudayaan Pecinan melalui Corak Batik

Batik merupakan sebuah kebudayaan dalam bentuk karya seni dalam melukis atau seni menulis menggunakan malam hingga membentuk corak yang indah dengan media berupa lembaran kain. Batik berasal dari bahasa Jawa terdiri dari kata *amba* yang berarti

luas, dan kata *tik* atau *nitik* yang memiliki arti titik. Jadi batik memiliki makna kegiatan menyatukan titik-titik dikain yang luas sehingga membentuk sebuah gambaran corak tertentu. Budaya batik telah menjadi bagian budaya masyarakat Jawa. Sejak dahulu putri jawa menjadikan budaya keterampilan batik sebagai mata pencaharian, berjalannya waktu kegiatan batik dijadikan sebagai suatu pekerjaan yang mendapatkan upah. Pada awalnya batik hanya dikenakan oleh kalangan tertentu saja seperti kalangan kraton dan kolongmerat, dahulu batik juga memiliki corak dan warna yang terbatas. Dalam membuat batik menghasilkan corak ragam yang berbeda.



Gambar Corak batik Tokwi (dokumen pribadi)

Diambil pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 16.38

Hadirnya etnis Tionghoa juga mempengaruhi corak dalam batik. Sejak abad ke-19 terjadi akulturasi corak batik terlihat pada batik tokwi. Corak dalam motif tokwi mewujudkan tiga dewa suci. Batik tokwi juga memiliki elemen naga, motif burung hong, singa, kilin, kupu-kupu, geometris, flora dan fauna, dan buah-buahan. Batik tokwi melahirkan bentuk adaptasi budaya Tionghoa dalam batik Nusantara. Batik tokwi memiliki warna yang didominasi dengan warna merah. Batik tokwi digunakan sebagai penutup meja altar sebagai ritual keagamaan orang Tionghoa. Corak tersebut dimunculkan bersama sebagai lambang harmonisasi yin dan yang, kekuatan dan keindahan.

#### 4. Derma Kebudayaan Pecinan dalam akulturasi Kuliner

Kedatangan orang-orang Tionghoa memperkaya kuliner di Kota Solo. Banyak kuliner yang diadopsi dan diadaptasi dari tradisi Tionghoa seperti kue moho, tahok, lumpia, bakmi, onde-onde, lontong cap go meh, dan ronde. Kue moho merupakan salah

satu kue tradisional Jawa yang diadaptasi dengan budaya Tionghoa. Dalam tutur suku Hokkian menyebutnya *hwat kwee* yang berarti merekah. Hwat kwee menjadi salah satu kue dalam sembahyang saat hari besar Imlek. Hadirnya hwat kwee dalam sembahyang memiliki makna harapan rezeki berlipat dengan filosofi merekahnya pucuk kue tersebut. Kue moho terbuat dari bahan dasar tepung terigu, kue itu menggunakan teknik pengukusan. Dalam pembuatan kue moho terdapat tabu yang dipatuhi, seperti pembuatannya dalam keadaan suci dan selama pembuatan kue harus bertutur kata sopan santun serta dalam suasana hati yang bahagia. Apabila tabu tersebut dilanggar kue moho tidak akan merekah. Kue moho memiliki cita corak berwarna- warni dan cita rasa manis.



Gambar Kue Moho ( <https://images.app.goo.gl/uFZD46XZezR9FyNf9> )

Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022 pukul 13.46

Tahok merupakan salah satu produk makanan asli etnis Tionghoa yang dibawa kaum Tionghoa yang menetap wilayah pecinan Solo. Sehingga Tahok pertama kali datang di Kota Solo. Tahok bersal dari kata *tao* yang memiliki arti kacang kedelai, sedangkan kata *hoa* berarti lumat. Dikarenakan pengaruh dialek masyarakat setempat mengucapkannya menjadi Tahok. Tahok berasal dari bahan dasar sari kacang kedelai. Hidangan tersebut disajikan dengan kuah yang terbuat dari gula jawa. Tahok memiliki cita rasa manis dan tekstur lembut.



Gambar Tahok (dokumen pribadi)

Diambil pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 14.56

Hidangan lumpia merupakan salah satu makanan Jawa yang diadaptasi dari etnis Tionghoa. Dalam bahasa mandarin disebut *chun juan*, kebiasaan Tionghoa mengeja menjadi *lun pia* yang berarti kue lunak. Masyarakat setempat menyebutnya lumpia. Hal tersebut terjadi karena proses perubahan tutur pengucapan etnis Jawa dengan etnis Tionghoa. Lumpia terbuat dari tepung yang berupa lembaran tipis bulat berisikan yang berisi isian daging babi giling. Namun lumpia mengalami modifikasi kuliner isian lumpia dari daging babi menjadi daging ayam, rebung, udang, dan sayur. Hal itu disesuaikan oleh masyarakat setempat yang mayoritas muslim. Modifikasi juga terjadi dalam cita rasa lumpia yang manis bagian dari adaptasi rasa makanan masyarakat setempat. Lumpia berawal dari hubungan cinta kasih antara kaum Tionghoa dengan Jawa yang tertuang dalam makanan. Lumpia menjadi simbol hubungan harmonis antara etnis Tionghoa dan masyarakat Jawa yang membaaur menjadi satu dalam sebuah hidangan. Lumpia Filosofi lumpia memiliki bentuk memanjang serta warna keemasan yang menyimbolkan kekayaan. Gulungan dalam lumpia sebagai simbol persatuan tanpa memandang perbedaan. Berdasarkan filosofi tersebut masyarakat memberikan wujud sosial dalam hidangan lumpia.





Gambar Lumpia ( <https://pin.it/2rqN5B8> )

Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022 pukul 18.23

Bakmi merupakan hidangan mie yang diperkenalkan kaum Tionghoa. Makanan tersebut terkenal dikalangan pecinan. Bakmi telah dimodifikasi menggunakan bumbu nusantara. Bakmi berbahan dasar tepung yang dibuat pipih memanjang. Bakmi memiliki cita rasa gurih dengan paduan kecap yang hanya ada di rasa nusantara. Bakmi memiliki filosofi simbol umur panjang. Hidangan tersebut disajikan saat perayaan hari besar Imlek sebagai harapan umur panjang. Bakmi telah menjadi simbol hubungan harmonis yang tercipta antar lintas etnis.



Gambar Bakmi ( <https://pin.it/5FF3InY> )

Diakses pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 19.53

Onde-onde merupakan jajanan tradisional etnis Jawa sebagai bentuk adopsi makanan Tionghoa. Onde-onde di wilayah Tiongkok disebut *matuan* yang berarti bola

wijen. Makanan tersebut dibawa oleh para saudagar keuruanan Tionghoa yang kemudian diperkenalkan masyarakat Jawa. Onde-onde telah mengalami modifikasi yang mulanya berisi isian gula merah menjadi isian pasta kacang hijau sesuai dengan kreasi nusantara. Onde-onde berbahan dasar tepung ketan yang didalamnya terdapat isian pasta kacang hijau dengan balutan biji wijen. Onde-onde memiliki cita rasa manis dan tekstur kenyal. Filosofi onde-onde memiliki simbol keselamatan dan kebersamaan. Onde-onde dihadirkan dalam hari besar Imlek sebagai harapan kehidupan yang lebih baik serta keberuntungan.



Gambar Onde-Onde ( <https://pin.it/2uTKAAb> )

Diakses pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 20.23

Sajian khas peranakan Tionghoa, lontong cap go meh adaptasi dari budaya kuliner Jawa ketupat lebaran. Akulturasi tampak melalui kuliner lontong yang berasal dari ketupat, identik dengan perayaan idul fitri. Kaum Tionghoa memadukannya dengan menyajikan hal yang sama, namun tetap tidak meninggalkan ciri khas cap go meh. Cap go meh makanan yang dirayakan tepat pada lima belas kalender Tiongkok yang identik dengan bulan purnama. Maka orang-orang Tionghoa memakai lontong yang dipotong berbentuk bulat menyerupai bulan purnama. Sehingga terbentuklah lontong cap go meh yang dilengkapi dengan makanan khas Tiongkok seperti abing, docang dan bubuk kedelai serta cita rasa yang khas sesuai lidah masyarakat Tionghoa. Pelengkap lontong cap go meh menghadirkan beragam seperti opor ayam berkuah, kering tempe, sambal goreng ati empela, telur pindang dan masih banyak lagi. Makna lontong cap go meh sebagai simbol keberuntungan.



Gambar Lontong Cap Go Meh ( <https://pin.it/5ox5jPb> )

Diakses pada tanggal 28 Agustus 2022 pukul 20.58

Selain lontong cap go meh terdapat bakso makanan yang dibawa pecinan diperkenalkan kepada masyarakat Solo. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan mengalami perubahan dari bahan baku daging babi diubah menjadi daging sapi. Hal tersebut terjadi karena mayoritas warga solo muslim sehingga menggunakan bahan yang halal. Selain itu tahu yang berasal dari dataran tionghoa tofu. Orang-orang Tionghoa kuno melakukan teknik mengentalkan susu kedelai sehingga terciptalah tahu. Hingga saat ini di Solo terdapat industri tahu tepatnya di Mojosongo.

Ronde merupakan hidangan tradisional etnis Tionghoa. Ronde memiliki nama asli *tangyuan* yang berarti bola ketan. *Tangyuan* terbuat dari tepung ketan yang dibentuk bulatan kecil disajikan dengan kuah terbuat dari jahe. Sehingga Ronde sebuah asimilasi hidangan dari *tangyuan*. Hidangan tersebut biasa dimakan saat kumpul bersama anggota keluarga. Bentuk ronde yang bulatan bola ketan memiliki filosofi simbol persatuan, keutuhan, serta kerukunan keluarga. Dalam mitologi menyatakan bahwa ronde simbol keseimbangan alam dipercayai menggambarkan yin dan yang. Ronde memiliki tekstur padat, kenyal, dan lengket memiliki makna ikatan kekeluargaan yang erat. Ronde disajikan kuah jahe yang hangat di dalam mangkuk bundar yang memiliki simbol hubungan keluarga yang hangat dan kebersamaan keluarga harmonis.



Gambar Ronde (dokumen pribadi)

Diambil pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 21.47

Kehadiran kaum Tiongoa di Solo membawa kontribusi dalam bidang kuliner. Peran orang etnis Tionghoa membawa unsur ragam kuliner yang diadaptasikan dengan budaya masyarakat setempat. Proses akulturasi budaya kuliner yang adaptif menggunakan rempah-rempah khas Indonesia dalam kulinernya. Kuliner yang dibawa etnis Tionghoa mampu beradaptasi menyesuaikan masyarakat lokal seperti makanan yang awalnya haram berbahan dasar daging babi diganti dengan daging ayam atau daging sapi. Hal tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat Solo muslim sehingga bahan yang digunakan harus halal dengan cara tersebut dapat diterima masyarakat setempat. Terjadi pola-pola kebiasaan masyarakat lokal yang mampu menerima pengaruh budaya asing juga berpengaruh dalam akulturasi kuliner di tengah-tengah masyarakat yang membentuk sikap toleransi sebagai wujud persatuan.

## Kesimpulan

Toleransi dalam derma kebudayaan Pecinan di Kota Solo sudah terjadi sejak lama. Beragam bentuk toleransi dapat dilihat dari berbagai kegiatan Pecinan yang membaaur dengan masyarakat Solo. Kegiatan yang mencerminkan bentuk toleransi dapat dilihat dari *Grebeg Sudiro* yang merupakan kegiatan menjelang perayaan Imlek. *Grebeg Sudiro* menjadi tradisi tahunan dan menarik wisatawan. Adapun dalam kegiatan tersebut terjadi pembauran masyarakat antara etnis Tionghoa dengan warga Sudiroprajan yang saling bahu membahu dalam kesuksesan acara tersebut. Bentuk toleransi yang kedua dilihat dari pertunjukan Barongsai. Pertunjukan Barongsai dimainkan tidak hanya oleh etnis Tionghoa, akan tetapi juga dimainkan oleh masyarakat Solo. Saat ini pertunjukan Barongsai menjadi pertunjukan yang sering dinantikan kehadirannya dalam setiap

perayaan Imlek dan acara besar di Kota Solo. Terdapat kepercayaan mitologi yang berkembang terkait Barongsai yang tidak hanya dipercayai oleh etnis Tionghoa, akan tetapi juga oleh warga setempat.

Corak batik juga sebagai simbol toleransi yang terjadi. Batik merupakan salah satu karya seni corak dalam suatu kain yang berkembang pesat salah satunya di Kota Solo. Adapun dalam corak batik yang berkembang, etnis Tionghoa mempunyai beragam corak yang dimasukkan dalam corak batik di Kota Solo. Ragam corak yang berkembang yaitu seperti elemen naga dengan motif burung Hong, singa, kilin, kupu-kupu, flora dan fauna. Corak tersebut bercampur dengan corak batik yang berkembang di Kota Solo. Selain dari pertunjukkan dan corak batik, bentuk toleransi yang lain dapat dilihat dari kuliner yang berkembang. Banyak kuliner Kota Solo yang diadaptasi dari kuliner Tionghoa. Ragam kuliner tersebut seperti kue moho, tahok, lumpia, bakmi, onde-onde, lontong cap gomeh, dan ronde. Kuliner tersebut dibawa oleh etnis Tionghoa hingga akhirnya berkembang dan dikenal oleh masyarakat sebagai kuliner yang enak dan dapat dinikmati.

Berdasarkan paparan penelitian ini, terdapat saran bagi pihak terkait. Saat ini toleransi yang berkembang antara etnis Tionghoa dan warga Kota Solo sudah terjalin dengan baik. Adapun dibutuhkan keterlibatan masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat Solo dapat terus menjaga dan melestarikan ragam kebudayaan yang ada. Beragam tradisi yang berkembang besar harapan tidak hanya dapat dikenal oleh warga sekitar saja, akan tetapi juga dapat dikenal di kancah internasional. Peran serta Pemerintah Kota Solo tentunya sangat diperlukan guna mendukung acara yang diselenggarakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daniswari, D. (2022). *Barongsai\_ Sejarah, Makna, dan Tarian - Kompas*.
- Falah, F. dan S. (2008). Peran Kesenian Liong dan Barongsai sebagai Sarana Assimilasi antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa ( Studi kasus perkumpulan Liong dan Barongsai Tripusaka MAKIN Solo ). *Ishraqi, IV*(1).
- Kirana, F. A. (2019). *Filosofi Ronde (Tangyuan) sebagai Makanan Khas Imlek, Perekat Ikatan Keluarga - Lifestyle Fimela*.
- MURSID, S. (2013). *Grebeg Sudiro 2013 Kota Solo \_ Tentang Solo \_ Kota Solo*.
- Presiden, P. (1998). *No Title Μάνατζμεντ. October*, 1–16.
- Presiden, P., & Indonesia, R. (1967). *bphn.go.id*. 1967.
- Rahmanudin, K. (2022). *Sempat Mati Suri saat Orde Baru, Begini Sejarah Barongsai di Kota Solo hingga Eksis Kembali - Mettaneews*.
- Rao, U., Birmaher, B., Kaufman, J., Ryan, N. D., & Brent, D. A. (2007). K-Sads-Pl. Children (K-SADS), 39(1996), 49–58., Gómez-piña, J., & Fleury, A. (2017). Contribución original Resumen. *Revista Mexicana de Neurociencia*, 18(3), 34–48. Retrieved from [www.revmexneuroci.com](http://www.revmexneuroci.com) / ISSN 1665-5044, (n.d.), D. C. 70 37p., Iv, D. S. M., Ochoa, W. C., Mosquera, Y. S., Gómez, P., & Ossio, Ó. H. (n.d.). V26N3a02, 26(3), G. GÓMEZ-JARABO GARCÍA1, S. OLAVARRIETA BERNARDINO1, M. A. DE CABO ASTORGA1, B. BESTEIRO LÓPEZ1, M. CHERVINSKY1, & J. LÓPEZ SÁNCHEZ. (2008). Indicadores de mejora cognitiva en el “Proyecto Urbanita”, modelo específico de integración sociolaboral de person, 75–89. Retrieved from [http://scielo.isciii.es/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S1132-05592008000100007](http://scielo.isciii.es/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1132-05592008000100007), García-Barrera, A. (2017). Las necesidades educativas especiales: un lastre conceptual para la inclusión educativa en España. *Ensaio: Avaliação e Políticas Públicas Em Educação*, 25(96), 721–742. <https://doi.org/10.1590/s0104-40362017002500809>, Adaptadas, A., Álvarez, L., González-castro, P., Núñez, J. C., González-pienda, J. A., & Álvarez, D. (2007). pa28-3\_8:Luis Alvarez, 28., Gimenez-García, L. (2014). Tratamiento cognitivo-conductual de problemas de conducta en un caso de trastorno por déficit de atención con hiperactividad. *Revista de Psicología Clínica Con Niños y Adolescentes*, 1(1), 79–88. Retrieved from <http://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=4697756&info=resumen&idioma=ENG>, Fera, M., & Palacios, L. (n. d. ). G. clínica para el trastorno negativista desafiante., Котлер, Ф. (2008). No TitleМаркетинг по Котлеру, 282., (1989)., “ LA INTEGRACIÓN DEL DEFICIENTE VISUAL EN EL AULA ORDINARIA .,” Andrade, P. M. (n.d.). Alumnos con discapacidad visual Necesidades y respuesta educativa, 1–52., No Title. (n.d.), 154–172., No Title. (2012), 19–27., (2008)., N. T., No Title. (2012), 2(1), 582–591., Martínez, M. (2006). Neurobiología del Trastorno por Déficit de Atención con Hiperactividad (ADHD). *Psicofarmacología*, 32, 7–12., Abad-mas, L., Ruiz-andrés, R., Moreno-madrid, F., Sirera-conca, M. Á., Cornesse, M., Delgado-mejía, I. D., & Etchepareborda, M. C. (2011). Entrenamiento de funciones ejecutivas en el trastorno por déficit de atención / hiperactividad, 52., Claudia, M., & Mabel, L. (2009). Autor : Abad , S ., Brusasca , M . C . y Labiano , L . M . ISSN : 0187-7690, 11., ... Autista, E. (2016). U. de las T. en el T. de E. A. aplicaciones. (2002). *No Title 肯定・否定表現における日本語程度副詞について. February 1921*, 1–4.
- Rosyidi, M. F. A. A. (2019). Konsep toleransi dalam islam dan implementasinya di masyarakat

- Indonesia. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 288.
- Rustopo, R. (2016). Kontribusi Orang-Orang Tionghoa Di Surakarta Dalam Kebudayaan Jawa 1895-1998. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2), 212–229.  
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v8i2.1117>
- Sigurdsson Houghton, B., McNutt, S., Rymer, H. y Stix, J, H., & Wedge, F. M. (2000). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析  
Title. *Encyclopedia of Volcanoes.*, 3, 662.
- Welirang, A. (2017). *Mengenal Batik Peranakan Cina - Kedai Pena*.

## BIOGRAFI

Siti Habibah Dwi Rahayuningtyas

Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Sejak menjadi mahasiswi di UIN Raden Mas Said, Habibah mengikuti organisasi di kampus, yaitu HMPS SPI. Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Habibah di HMPS SPI sebagai bendahara umum II. Motto hidupnya yaitu life goes on, hidup terus berjalan, ayo bangkit jangan hanya berdiri di satu tempat.

Kontak informasi:

Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : [sitihabibahtyas237@gmail.com](mailto:sitihabibahtyas237@gmail.com)

Twitter : @ishkepoya

LinkedIn : Siti Habibah DR

Facebook : Siti Tyas

Instagram : yayasiyas\_\_

WhatsApp : 085854086800



## BIOGRAFI

Nur Fadlilah

Mahasiswi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Sejak menjadi mahasiswi di UIN Raden Mas Said Suarakarta Nur Fadlilah seorang mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam yang sedang menempuh semester tiga. Nur Fadlilah juga mengikuti program Bidikmisi dan Kip-K di UIN Raden Mas Said Surakarta. Motto hidup happiness come by grateful and focus on the positivies.

Kontak informasi:

Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : fadlilahnur1919@gmail.com

Twiter : @Nur f\_19

Facebook : Nur Fadlilah

Instagram : dil\_dilaa19

WhatsApp : 085900462250

## BIOGRAFI

Andi Yoga Pratama

Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Sejak menjadi mahasiswa di UIN Raden Mas Said, Andi Yoga seorang Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang sedang menempuh semester tiga. Motto hidup simpel life simpel problem, sederhanakan hidup sederhana masalahmu.

Kontak informasi:

Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : andiyogapratama54@gmail.com

Twitter : @AndiJeck12

Facebook : AN

Instagram : aandi\_lurr

WhatsApp : 085731511810

## BIOGRAFI

Mega Alif Marintan, S. Hum., M. Hum

Dosen Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.



Mega sebelumnya seorang praktisi di bidang Perpustakaan, baik bekerja di Perpustakaan Umum, Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan Khusus. Lulusan S1 dan S2 di Universitas Indonesia dengan jurusan Ilmu Perpustakaan. Sejak November 2021 bergabung menjadi dosen di UIN Raden Mas Said Surakarta. Ia mempunyai minat di bidang budaya kearifan lokal perpustakaan.

Fakultas Adab dan Bahasa,

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168.

Email : mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id

Instagram : @marintanmega

WhatsApp : 085642458516